

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting untuk membentuk kepribadian manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikan akan ditanamkan nilai dan norma yang baik serta dapat memperoleh pengetahuan yang belum dimiliki sebelumnya. Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, maka urgensi pendidikan harus disadari oleh seluruh lapisan masyarakat agar dapat mewujudkan karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan yang terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 terdiri atas sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang di elaborasikan untuk setiap satuan pendidikan.

Pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas berdasarkan perspektif historis transformasi kurikulum, pola pembelajaran yang mulanya berpusat pada guru diganti menjadi berpusat kepada peserta didik. Artinya terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang mulanya *teacher center* menjadi *student center*. Dengan kata lain peserta didik saat ini dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran terutama dalam mengembangkan proses berpikirnya. Proses berpikir dalam kompetensi abad 21 menekankan peserta didik untuk mampu mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara kritis dan kreatif yang diberikan oleh guru. Dengan hal ini diharapkan dapat menaikkan keterampilan berpikir kritis (*High Order Thinking Skills*) peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan kata, mengemukakan fakta atau menerapkan peraturan, rumus atau prosedur” (Thomas dan Thorne, dalam Saraswati & Agustika 2020).

Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan berpikir kritis akan menemui banyak kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik jenjang menengah relative bervariasi padahal secara proporsional pembelajaran ranah kognitif peserta didik cakupannya luas. Oleh karena itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan observasi awal berupa wawancara terhadap guru bidang studi Ekonomi kelas X di MAN 6 Tasikmalaya diperoleh informasi bahwasannya guru memiliki kesulitan dalam menyampaikan materi. Hal ini terutama terjadi setelah diadakannya pembelajaran daring karena pandemi *covid-19*. Guru menyampaikan tidak semua peserta didik memiliki *device* yang layak serta belum meratanya akses internet, padahal dua hal ini merupakan hal yang *esensial* dalam pembelajaran daring akibatnya pada saat peserta didik sudah mengikuti pembelajaran tatap muka peserta didik masih tergolong pasif, kemampuan berpikir rendah, guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional dan ditemukan pula fakta bahwasannya pelajaran ekonomi masih dirasakan sulit bagi setiap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai KKM pada mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 70 dengan nilai rata-rata sebesar 68 dan ternyata masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Selain itu disampaikan pula fakta bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) Peserta Didik masih tergolong rendah dengan hasil data yang diperoleh melalui pra penelitian pada kelas X IPS 2 dengan persentase sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No	Kelas	Persentase indikator yang diukur		
		Menganalisis	Mengevaluasi	Mengkreasikan
1	X IPS 2	50%	36,4%	13,6%
	Kriteria	Cukup	Rendah	Rendah

Sumber: Observasi ke Kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 6 Tasikmalaya

Dari tabel 1. 1, dapat diketahui bahwa hasil persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diperoleh dari kelas pra eksperimen menunjukkan bahwa indikator menganalisis mencapai 50% ini termasuk golongan cukup karena peserta didik mampu untuk mengidentifikasi, membedakan serta menganalisis informasi yang diberikan guru.

Indikator mengevaluasi mencapai 36,4% termasuk golongan rendah karena peserta didik masih bingung dalam memberikan penilaian solusi atau gagasan. Indikator mengkreasikan mencapai 13,6% termasuk golongan rendah karena masih banyak peserta didik yang belum bisa untuk merancang suatu cara untuk menyelesaikan permasalahan.

Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan di atas akan optimal apabila guru sebagai pendidik mampu memilih model, pendekatan serta strategi pembelajaran agar peserta didik tertarik untuk belajar dan diharapkan mampu menaikkan tingkat berpikir melalui pemecahan masalah yang dipecahkan secara kreatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mukkaromah:2018 dalam Amanda,dkk:2021) yang menyatakan bahwa “penentuan model pembelajaran harus berdasarkan banyak pertimbangan seperti kesesuaian model dengan materi lalu pemahaman secara mendalam karakteristik masing-masing peserta didik, sehingga dalam proses belajar mengajar peserta didik bukan saja menjadi objek pembelajaran tetapi mereka merupakan subjek yang secara aktif menerima informasi baru dan menanyakan kembali jika terdapat hal yang kurang dimengerti sampai terbentuk konsep yang sebenarnya.

Salah satu upaya lain untuk merangsang atau meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran ekonomi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (Noviana dan Prayitno, 2020:01-10). Dimana tujuan dari model *Discovery Learning* adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berasal dari keinginan mereka, mengumpulkan fakta, menganalisisnya hingga mampu menarik kesimpulan (Nurhadi dan Alfitry, 2020:1).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills*) Peserta Didik”. (Penelitian Terhadap Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 6 Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaatnya bisa dilihat dari beberapa aspek yang meliputi:

1. Dari segi teori

Untuk mengkaji ilmu pendidikan khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) serta diharapkan mampu memberikan informasi tentang upaya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Dari segi praktik

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan serta sebagai masukan bagi guru tentang keefektifitasan dalam pemilihan alternative model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan beripikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).
- b. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung kepada peserta didik berupa motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena proses belajar berlangsung secara aktif. Selain itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terus menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakn untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

3. Dari segi kebijakan

Penelitian ini akan memberikan masukan dan arahan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran *Discovery Learning* yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).